

Turnitin

by Turnitin

Submission date: 02-Sep-2025 07:50AM (UTC+0300)

Submission ID: 2739978914

File name: n2yhZ7Lhco867IHlk3yG.docx (162.3K)

Word count: 9090

Character count: 60565



PENGUNAAN JASA PERBANKAN SYARIAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN *SHARIAH FINANCIAL INCLUSION* (STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR)

Wulandari Buamona¹, Muhammad Najib Kasim², Agusdiwana Suarni³

Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email author: wulandaribuamona493@gmail.com 1, najibkasim24@gmail.com 2,
agusdiwanasuarni@unismuh.ac.id 3

Article Info

Article history:

Received Agustus 1, 2025

Revised Agustus 15, 2025

Accepted Agustus 25, 2025

Available Agustus 31, 2025

Published Desember 01, 2025

Keywords:

Islamic Banking,
Shariah Financial Inclusion,
Mobile Banking

ABSTRACT

This study aims to describe how the use of Islamic banking services contributes to enhancing shariah financial inclusion among students of Universitas Muhammadiyah Makassar. The research employed a qualitative descriptive approach involving eight student informants from various faculties selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observations, and documentation during May-July 2025. Data analysis followed the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing in an interactive manner. The findings indicate that most students understand the basic principles of Islamic finance (prohibition of riba, profit-sharing, clarity of contracts, and transparency), although financial literacy is not evenly distributed. Experiences in using Islamic banking services were generally positive, with account opening procedures and contractual clarity being well appreciated.

Keywords : Islamic Banking, Shariah Financial Inclusion, Mobile Banking

Corresponding Author:

Name of Corresponding Author, Wulandari Buamona, Muhammad Najib Kasim, Agusdiwana Suarni

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar

Email: join@stekom.ac.id



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana penggunaan jasa perbankan syariah berkontribusi terhadap peningkatan shariah financial inclusion pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan delapan informan mahasiswa dari berbagai fakultas yang dipilih melalui purposive sampling (wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi), dilaksanakan di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar pada Mei-juli 2025. Analisis data mengikuti langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil menunjukkan sebagian besar mahasiswa memahami prinsip-prinsip keuangan syariah (larangan riba, bagi hasil, kejelasan akad, dan transparansi), meski literasi belum merata. Pengalaman menggunakan layanan bank syariah umumnya positif, kemudahan pembukaan rekening dan kejelasan akad diapresiasi.

Kata Kunci: Perbankan Syariah, Inklusi Keuangan Syariah, Mobile Banking

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi modern tidak hanya menekankan pada pertumbuhan, tetapi juga pemerataan akses terhadap layanan keuangan. Menurut World Bank (2018), inklusi keuangan merupakan kondisi di mana setiap individu dan rumah tangga dapat mengakses layanan keuangan formal secara efektif, aman, dan terjangkau, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dan mengurangi ketimpangan. Konsep inklusi keuangan ini kemudian berkembang dalam konteks syariah, yang berlandaskan prinsip keadilan, transparansi, dan larangan riba, sehingga dikenal dengan istilah *shariah financial inclusion*. Inklusi keuangan syariah menjadi isu strategis di Indonesia: mengingat lebih dari 86% penduduk beragama Islam (BPS, 2021). Namun, tingkat penggunaan jasa perbankan syariah masih rendah dibandingkan perbankan konvensional. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) melaporkan bahwa inklusi keuangan syariah baru mencapai sekitar 12,12%, jauh di bawah inklusi keuangan nasional yang sudah melampaui 80%. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara potensi pasar syariah dengan realisasi penggunaan layanan perbankan syariah.

Menurut Ascarya (2019), rendahnya inklusi keuangan syariah di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya literasi keuangan syariah, keterbatasan akses terhadap produk perbankan syariah, serta minimnya inovasi produk yang sesuai kebutuhan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan serius bagi industri perbankan syariah untuk meningkatkan kepercayaan dan penggunaan produk di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Penggunaan jasa perbankan syariah menjadi indikator penting dalam mendorong inklusi keuangan syariah. Menurut Antonio (2001), perbankan syariah hadir sebagai alternatif sistem keuangan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, peningkatan penggunaan jasa perbankan syariah dapat menjadi instrumen efektif untuk memperluas inklusi keuangan berbasis nilai Islam.

Generasi muda, khususnya mahasiswa, merupakan kelompok strategis dalam memperkuat inklusi keuangan syariah. Menurut Notoatmodjo (2012), mahasiswa adalah kelompok terdidik yang memiliki akses terhadap informasi serta kemampuan untuk mengadopsi inovasi baru. Oleh karena itu, perilaku mahasiswa dalam menggunakan jasa perbankan syariah dapat mencerminkan masa depan inklusi keuangan syariah di Indonesia.

Studi empiris mendukung pentingnya penelitian ini. Penelitian Firdiana dan Fikriyah (2021) menemukan bahwa literasi ekonomi syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menabung di bank syariah. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap prinsip keuangan syariah mendorong peningkatan penggunaan jasa perbankan syariah.

Selain itu, Saragi dan Rahmi (2024) menyatakan bahwa literasi keuangan syariah memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan mahasiswa dalam menggunakan produk bank syariah di Universitas Islam Bandung. Artinya, kelompok mahasiswa menjadi laboratorium yang tepat untuk menguji bagaimana pemahaman, sikap, dan perilaku finansial dapat berdampak pada inklusi keuangan syariah.

Dalam konteks Universitas Muhammadiyah Makassar, penelitian ini menjadi sangat relevan. Sebagai salah satu perguruan tinggi Islam terbesar di Indonesia Timur, Unismuh Makassar memiliki ribuan mahasiswa yang berpotensi menjadi pengguna aktif jasa perbankan syariah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih cenderung menggunakan bank konvensional, terutama untuk transaksi sehari-hari seperti pembayaran biaya kuliah, tabungan, maupun layanan digital.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong atau menghambat mahasiswa dalam menggunakan jasa perbankan syariah. Dengan mengidentifikasi faktor tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi perbankan syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah, baik melalui edukasi, inovasi produk, maupun peningkatan kualitas layanan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan jasa perbankan syariah merupakan kunci utama dalam memperkuat inklusi keuangan syariah. Penelitian terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat penggunaan, faktor pendorong, serta tantangan yang dihadapi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Perbankan Syariah dan Penggunaan Jasa

Perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Antonio (2001) menjelaskan bahwa perbankan syariah beroperasi tanpa bunga (interest-free banking) dan menghindari praktik yang dilarang syariat seperti riba, gharar (ketidakpastian merugikan), dan maisir (spekulasi). Sebagai gantinya, transaksi perbankan syariah menggunakan akad seperti mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kerja sama modal), murabahah (jual beli dengan margin keuntungan), ijarah (sewa), dan wadiah (titipan).

Ismail (2011) menambahkan bahwa prinsip dasar perbankan syariah tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga keberkahan dan keadilan dalam transaksi. Ascarya (2019) menyatakan bahwa perbankan syariah hadir untuk mewujudkan maqashid syariah dalam sektor keuangan, yakni menjaga harta, keadilan, dan kesejahteraan umat. Dasar larangan riba sebagai prinsip utama perbankan syariah terdapat dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 275:

لَا رِبَا وَأُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا يُضِلُّونَ النَّاسَ بِأَكْثَرِ الْأَقْسَامِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ۲۷۵
 ۝ ۲۷۵ مَن رَّبَّنَا إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَبِّكَ الَّذِي ظَلَمْتُ نَفْسِي ۖ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ۖ وَأَنَا مِنَ الْمَضَلِّينَ ۝ ۲۷۵
 ۝ ۲۷۵ مَن رَّبَّنَا إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَبِّكَ الَّذِي ظَلَمْتُ نَفْسِي ۖ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ۖ وَأَنَا مِنَ الْمَضَلِّينَ ۝ ۲۷۵

Terjemahannya:

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kesurupan setan karena gila.1 Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah di perolehnya dahulu menjadi miliknya2 dan urusannya (terseher) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Ayat ini menegaskan bahwa praktik bunga dalam sistem konvensional bertentangan dengan prinsip Islam, sementara jual beli dan akad-akad yang adil dibenarkan. Rasulullah SAW juga melarang praktik riba dalam sebuah hadits riwayat Muslim.

Teori Perilaku Penggunaan Jasa

Perilaku penggunaan jasa dapat dipahami sebagai segala tindakan, sikap, dan preferensi konsumen dalam memilih serta memanfaatkan suatu produk atau layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa. Dalam konteks perbankan, perilaku ini mencakup bagaimana individu memutuskan untuk membuka rekening, menabung, menggunakan pembiayaan, hingga mengakses layanan digital. Kotler dan Keller (2016) menjelaskan bahwa keputusan konsumen dalam menggunakan suatu jasa dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis. Faktor budaya mencakup nilai, norma, dan keyakinan yang dipegang oleh seseorang; faktor sosial meliputi pengaruh keluarga, kelompok referensi, dan lingkungan sekitar; faktor pribadi mencakup usia, pekerjaan, pendapatan, serta gaya hidup; sedangkan faktor psikologis berkaitan dengan motivasi, persepsi, pembelajaran, dan sikap individu.

Salah satu kerangka teoritis yang relevan adalah Theory of Planned Behavior (TPB) dari Ajzen (1991). Menurut Ajzen (1991), Theory of Planned Behavior (TPB) adalah salah satu model yang menjelaskan hubungan antara sikap, niat, dan perilaku individu. Teori ini berasumsi bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan merupakan faktor penentu utama dari perilaku aktual yang ditampilkan. Niat tersebut terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu:

1) Sikap terhadap perilaku

Sikap adalah evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap suatu perilaku. Sikap terbentuk dari keyakinan individu mengenai konsekuensi yang mungkin timbul apabila ia melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks penggunaan perbankan syariah, mahasiswa yang meyakini bahwa menggunakan jasa bank syariah mendatangkan manfaat seperti keberkahan, keamanan, dan kesesuaian dengan prinsip syariah akan memiliki sikap positif, sehingga mendorong niat untuk menggunakannya.

2) Norma subjektif

Norma subjektif adalah persepsi individu mengenai tekanan sosial dari orang-orang terdekat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma ini dibentuk dari harapan keluarga, teman, tokoh agama, maupun lingkungan sosial. Dalam hal penggunaan jasa perbankan syariah, mahasiswa

yang berada dalam lingkungan dengan tingkat religiusitas tinggi atau dukungan sosial yang kuat akan lebih terdorong untuk memilih bank syariah.

3) Persepsi kontrol perilaku

Persepsi ini menggambarkan keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku, yang dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun hambatan yang ada. Dalam konteks perbankan syariah, persepsi kontrol perilaku akan meningkat apabila layanan bank syariah mudah diakses, tersedia produk digital yang praktis, serta biaya administrasi terjangkau. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan kurangnya promosi dapat menurunkan persepsi kontrol perilaku mahasiswa untuk menggunakan jasa bank syariah.

Ketiga komponen di atas secara simultan membentuk niat berperilaku (behavioral intention). Semakin positif sikap seseorang, semakin kuat dukungan lingkungan sosial, dan semakin tinggi keyakinan akan kemampuannya mengakses layanan, maka semakin besar pula niat yang terbentuk untuk menggunakan jasa perbankan syariah.

2. Konsep Syariah Financial Inclusion

Inklusi keuangan (financial inclusion) merupakan isu strategis dalam pembangunan ekonomi global, terutama dalam upaya menciptakan pemerataan akses layanan keuangan formal bagi seluruh lapisan masyarakat. World Bank (2018) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai kondisi ketika individu dan pelaku usaha memiliki akses ke produk dan layanan keuangan yang bermanfaat, terjangkau, dan aman untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam bertransaksi, menabung, mengakses pembiayaan, serta mengelola risiko. Definisi ini menekankan bahwa inklusi keuangan tidak sebatas kepemilikan rekening, tetapi juga keterlibatan aktif dalam memanfaatkan layanan keuangan formal.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), inklusi keuangan adalah hak setiap orang untuk mendapatkan akses penuh terhadap layanan keuangan yang berkualitas, tepat waktu, lancar, aman, dan terjangkau. OJK menekankan bahwa inklusi keuangan merupakan salah satu strategi nasional dalam meningkatkan literasi keuangan, memperluas akses masyarakat terhadap lembaga keuangan formal, dan memperkuat stabilitas sistem keuangan Indonesia. Hal ini juga selaras dengan National Strategy for Financial Inclusion (SNKI) yang dicanangkan pemerintah sebagai upaya mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif. Sarma (2012) menjelaskan bahwa inklusi keuangan memiliki tiga dimensi utama, yaitu:

- 1) Akses (Access), mencakup kemudahan masyarakat dalam menjangkau lembaga keuangan formal, termasuk ketersediaan infrastruktur fisik seperti kantor cabang, agen perbankan, dan jaringan digital.
- 2) Penggunaan (Usage), berkaitan dengan seberapa jauh layanan keuangan benar-benar digunakan oleh masyarakat, bukan sekadar kepemilikan rekening tanpa aktivitas.
- 3) Kualitas (Quality), menekankan pada kesesuaian produk keuangan dengan kebutuhan masyarakat baik dari sisi keamanan, transparansi, maupun kemampuan memenuhi kebutuhan jangka pendek dan panjang.

Asian Development Bank (ADB, 2019) menambahkan bahwa inklusi keuangan adalah instrumen penting dalam mendorong pengurangan kemiskinan, pengurangan ketimpangan ekonomi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Prinsip dan Karakteristik Syariah Financial Inclusion

Inklusi keuangan syariah (shariah financial inclusion) merupakan bentuk inklusi keuangan yang mengedepankan prinsip syariah Islam sebagai dasar penyelenggaraan layanan keuangan. Ascarya (2019) mendefinisikan inklusi keuangan syariah sebagai suatu kondisi di mana seluruh lapisan masyarakat, khususnya umat Muslim, memperoleh akses penuh terhadap layanan keuangan formal yang sesuai dengan prinsip syariah, tanpa diskriminasi, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Berbeda dengan inklusi keuangan konvensional, inklusi keuangan syariah tidak hanya berorientasi pada keterjangkauan akses keuangan, tetapi juga menekankan kepatuhan pada hukum Islam (shariah

compliance) yang melarang praktik riba, gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maisir (spekulasi). Dengan demikian, inklusi keuangan syariah memadukan dimensi ekonomi, sosial, dan spiritual dalam menciptakan sistem keuangan yang adil dan berkelanjutan (Hasan, 2014). Prinsip-prinsip utama yang mendasari syariah financial inclusion antara lain:

- 1) Keadilan (Justice), setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengakses layanan keuangan syariah tanpa adanya diskriminasi.
- 2) Kemaslahatan (Maslahah), layanan keuangan harus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, baik secara individu maupun kolektif.
- 3) Kepatuhan Syariah (Shariah Compliance), seluruh produk dan layanan harus sesuai dengan prinsip syariah, bebas dari riba, gharar, dan maisir.
- 4) Keseimbangan (Balance), inklusi keuangan syariah mengintegrasikan aspek komersial (profit) dengan aspek sosial (zakat, infak, sedekah, wakaf).

3. Keterkaitan Perbankan Syariah dengan Syariah Financial Inclusion

Perbankan syariah merupakan instrumen utama dalam mewujudkan syariah financial inclusion. Sebagai lembaga intermediasi, bank syariah tidak hanya berfungsi menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan, tetapi juga berperan menciptakan sistem keuangan yang adil, transparan, dan sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini sejalan dengan pandangan Ascarya (2019) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan syariah akan tercapai apabila bank syariah mampu memberikan akses keuangan formal kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya mereka yang selama ini terabaikan oleh lembaga keuangan konvensional.

Menurut Hasan (2014), keterkaitan antara perbankan syariah dan inklusi keuangan syariah dapat dilihat dari peran ganda yang dimiliki bank syariah.

Pertama, peran komersial, yaitu menyediakan produk keuangan syariah seperti tabungan, deposito, pembiayaan murabahah, mudharabah, dan musyarakah. Kedua, peran sosial, yaitu mengelola dana zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Integrasi antara peran komersial dan sosial ini menjadikan perbankan syariah lebih inklusif dibandingkan bank konvensional, karena mampu melayani segmen masyarakat dari kelompok menengah atas hingga masyarakat miskin.

World Bank (2018) menegaskan bahwa akses terhadap layanan perbankan merupakan indikator utama inklusi keuangan. Dalam konteks ini, perbankan syariah menyediakan akses layanan keuangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim, karena didasarkan pada prinsip keadilan dan larangan riba. Dengan meningkatnya jumlah nasabah yang menggunakan jasa bank syariah, tingkat inklusi keuangan syariah juga akan semakin tinggi. Demirgüç-Kunt et al. (2018) melalui Global Findex Database menemukan bahwa penggunaan layanan perbankan, baik berupa tabungan, pinjaman, maupun pembayaran digital, berhubungan erat dengan tingkat inklusi keuangan suatu negara. Dalam konteks syariah, hal ini menunjukkan bahwa semakin luas penggunaan layanan perbankan syariah, semakin besar kontribusinya terhadap pencapaian inklusi keuangan syariah.

Selain itu, Khan (2015) menekankan bahwa digitalisasi perbankan syariah, seperti mobile banking dan internet banking syariah, mempercepat proses inklusi keuangan. Akses digital memungkinkan mahasiswa dan generasi muda untuk lebih mudah menggunakan produk perbankan syariah, tanpa terhalang oleh jarak maupun infrastruktur fisik. Hal ini sejalan dengan tren global bahwa inklusi keuangan digital menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan inklusi keuangan. Dari perspektif maqashid syariah, keterkaitan perbankan syariah dengan inklusi keuangan syariah mencerminkan upaya untuk menjaga harta (hifz al-maal) dan mendistribusikan kekayaan secara adil. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hasyr [59]: 7:

مَنْكُمُ الرَّظْفَاءُ بِنِيْنِ لَوْلَا يَنْكُرُوْنَ
عِيْنٌ

Terjemahnya:

"... supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu ..."

Ayat tersebut menegaskan bahwa sistem keuangan Islam harus memastikan distribusi kekayaan yang merata, tidak hanya berputar di kalangan orang kaya. Perbankan syariah sebagai pilar utama sistem keuangan Islam dapat menjadi sarana nyata untuk mewujudkan tujuan ini melalui inklusi keuangan syariah.

Dengan demikian, keterkaitan perbankan syariah dengan syariah financial inclusion dapat disimpulkan dalam beberapa poin:

- 1) Perbankan syariah merupakan pintu utama akses layanan keuangan syariah.
- 2) Perbankan syariah berperan ganda: komersial (produk keuangan syariah) dan sosial (ZISWAF).
- 3) Semakin tinggi penggunaan jasa perbankan syariah, semakin tinggi pula tingkat inklusi keuangan syariah.
- 4) Digitalisasi layanan perbankan syariah mempercepat perluasan inklusi keuangan.
- 5) Keterkaitan tersebut sejalan dengan maqashid syariah dalam menjaga harta dan mewujudkan keadilan sosial.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana peran penggunaan jasa perbankan syariah terhadap peningkatan syariah financial inclusion dari sudut pandang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berusaha menggali fenomena secara holistik melalui pengumpulan data dari latar alami, wawancara mendalam, serta analisis interpretatif. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan faktual mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menjelaskan pandangan mahasiswa tentang penggunaan jasa perbankan syariah, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap inklusi keuangan syariah. Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan secara rinci pengalaman, persepsi, dan pemahaman mahasiswa, sehingga mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi Islam, khususnya terkait perbankan syariah dan syariah financial inclusion.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deksripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini memaparkan temuan yang diperoleh dari proses wawancara mendalam dengan delapan orang informan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang berasal dari berbagai fakultas. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka mengenai keuangan syariah dan penerapannya di perbankan. Pertanyaan yang diajukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun peneliti, mencakup pemahaman informan terhadap konsep keuangan syariah, pengalaman mereka dalam menggunakan layanan bank syariah, kendala yang dihadapi, peran teknologi dalam mempermudah akses layanan, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat mahasiswa terhadap perbankan syariah.

Proses pengumpulan data dilakukan secara tatap muka di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan memperhatikan kenyamanan dan kebebasan mereka dalam memberikan jawaban. Semua data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, sehingga penjelasan yang disajikan tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga memuat interpretasi peneliti terhadap informasi yang disampaikan oleh para informan.

2.1 Pemahaman Keuangan Syariah & Penerapan di perbankan Syariah

Pemahaman mahasiswa mengenai keuangan syariah menunjukkan adanya variasi pandangan, meskipun pada dasarnya mereka sepakat bahwa sistem ini berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, khususnya larangan riba, gharar, dan maysir. Dalam wawancara, para informan menjelaskan bagaimana

prinsip tersebut diterapkan dalam praktik perbankan melalui akad yang jelas, transparansi biaya, dan pembagian keuntungan yang adil. Berikut adalah pandangan masing-masing informan.

AZ menjelaskan bahwa keuangan syariah adalah sistem pengelolaan uang yang mengikuti aturan Islam, yang melarang adanya riba, perjudian, atau praktik yang merugikan salah satu pihak. Menurutnya, di bank syariah penerapan prinsip ini terlihat melalui sistem bagi hasil dan adanya akad yang jelas seperti murabahah atau ijarah.

"Kalau menurutku, keuangan syariah itu semua kegiatan pengelolaan uang tapi berdasarkan aturan Islam. Jadi misalnya ndak boleh ada riba, ndak boleh ada unsur judi atau hal yang merugikan salah satu pihak. Di bank, penerapannya itu misalnya pake sistem bagi hasil kalau nabung atau pembiayaan, terus kalau mau ambil kredit atau pembiayaan barang, ada akadnya yang jelas, kayak murabahah atau ijarah." (AZ)

RJ memandang keuangan syariah sebagai sistem keuangan yang memastikan seluruh transaksi halal dan bebas dari bunga yang memberatkan. Di bank, penerapannya dilakukan melalui sistem bagi hasil dan akad pembiayaan seperti murabahah yang telah disepakati sejak awal.

"Kalau saya lihat, keuangan syariah itu cara kelola uang yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, semua transaksinya harus halal, ndak ada bunga yang memberatkan, ndak ada judi, dan semua akadnya jelas. Di bank, penerapannya itu pakai sistem bagi hasil, terus kalau ada pembiayaan rumah atau kendaraan, akadnya sudah ditentukan, misalnya murabahah. Jadi kita tahu jelas dari awal apa yang disepakati." (RJ)

PT mengartikan keuangan syariah sebagai pengelolaan uang yang mengikuti aturan Islam dengan proses yang jelas dan halal, serta menghindari bunga dan penipuan. Ia mencontohkan penggunaan akad murabahah pada pembiayaan kredit motor yang sudah transparan dari awal.

"Kalau saya, keuangan syariah itu pengelolaan uang yang mengikuti aturan Islam, dek. Jadi semua prosesnya harus jelas dan halal. Tidak boleh ada bunga, tidak boleh ada penipuan, dan ada akad yang disepakati antara bank sama nasabah. Misalnya kalau kita mau kredit motor, bank syariah biasanya pakai akad murabahah. Jadi dari awal sudah jelas harga barang dan keuntungannya berapa, tidak ada yang ditutup-tutupi." (PT)

MR melihat keuangan syariah sebagai sistem keuangan yang mengikuti syariat Islam, di mana bunga diganti dengan sistem bagi hasil. Ia menilai bank syariah lebih transparan, terutama dalam pembiayaan usaha, karena nasabah mengetahui jumlah pembayaran sejak awal.

"Kalau saya liat, keuangan syariah itu sama kayak sistem keuangan biasa, cuma bedanya semua aturannya ikut syariat Islam. Jadi ndak ada bunga, ndak ada unsur spekulasi berlebihan, tapi diganti bagi hasil. Terus di perbankan, misalnya kita mau ambil pembiayaan usaha, bank syariah itu lebih transparan, kita tahu dari awal berapa yang harus dibayar. Jadi tidak ada cerita tiba-tiba bunganya naik atau biaya tambahan yang kita tidak tahu." (MR)

GH berpendapat bahwa keuangan syariah adalah sistem pengelolaan uang yang mengikuti syariat Islam dan menolak unsur spekulasi berlebihan. Menurutnya, sistem ini selaras dengan etika profesi di dunia kesehatan yang mengedepankan keadilan dan keterbukaan.

"Keuangan syariah itu, menurut saya, cara mengatur dan mengelola uang tapi semua aturannya ikut syariat Islam. Jadi ndak ada bunga, ndak ada unsur spekulasi berlebihan, dan semua perjanjian harus jelas. Di perbankan, ini biasanya terlihat dari sistem bagi hasil dan transparansi biaya. Kalau di kedokteran kan kita diajar juga soal etika, jadi menurutku sistem syariah itu kayak 'etika' tapi di dunia keuangan." (GH)

LY memandang keuangan syariah sebagai sistem yang adil dan transparan, dengan larangan riba dan keuntungan sepihak. Ia menilai akad yang jelas seperti murabahah atau ijarah memastikan tidak ada pihak yang dirugikan.

"Menurutku, keuangan syariah itu cara mengatur uang tapi semua aturannya sesuai dengan syariat Islam. Jadi ndak ada riba, ndak ada untung sepihak, dan harus adil untuk semua pihak. Di bank syariah, biasanya kalau mau nabung atau ambil pembiayaan, ada akad yang jelas, kayak murabahah atau ijarah. Bagiku, konsepnya mirip kayak di dunia pendidikan semua harus transparan, biar ndak ada pihak yang merasa dirugikan." (LY)

RN menyebut keuangan syariah sebagai sistem pengelolaan keuangan yang mengikuti aturan agama dan memastikan semua perjanjian jelas sejak awal. Transparansi harga dan keuntungan menjadi faktor yang membuatnya merasa aman bertransaksi di bank syariah.

"Menurutku, keuangan syariah itu sistem pengelolaan uang yang ikut aturan agama, nda boleh ada riba atau tipu-tipu. Semua perjanjiannya harus jelas dari awal. Di bank, misalnya kalau mau ambil

pembiayaan, langsung dijelaskan harga barang sama keuntungannya, jadi kita tenang ji karena jelas toh.” (RN)

FR menyebut keuangan syariah sebagai sistem pengelolaan keuangan yang mengikuti aturan agama dan memastikan semua perjanjian jelas sejak awal. Transparansi harga dan keuntungan menjadi faktor yang membuatnya merasa aman bertransaksi di bank syariah.

“Keuangan syariah itu cara kelola uang yang ikut aturan Islam. Jadi ndak ada riba, semua jelasji dari awal, dan harus adil sama-sama. Di bank, penerapannya itu kayak kalau mau kredit motor atau rumah, langsung dikasi tau berapa harganya sama keuntungannya, nda ada yang ditutup-tutupi. Lebih tenang ki kalau begitu, apalagi kalau mau aman dari riba.” (FR)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang relatif selaras mengenai konsep keuangan syariah, yaitu pengelolaan keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat Islam, yang di dalamnya mencakup larangan riba, gharar (ketidakjelasan), dan maysir (perjudian). Setiap informan, dengan latar belakang fakultas yang berbeda, menunjukkan kesadaran akan pentingnya akad yang jelas dan transparansi biaya dalam perbankan syariah. Mayoritas informan menekankan sistem bagi hasil sebagai ciri utama perbankan syariah, yang membedakannya dari bank konvensional. Sistem ini dianggap lebih adil karena keuntungan maupun risiko dibagi sesuai kesepakatan di awal, bukan dibebankan sepihak. Sebagian informan, khususnya yang berlatar belakang Fakultas Agama Islam, cenderung menyebut istilah-istilah akad seperti murabahah, mudharabah, atau ijarah secara spesifik. Sementara itu, informan dari fakultas non-ekonomi lebih banyak mengaitkan konsep keuangan syariah dengan rasa aman, kepercayaan, dan etika dalam bertransaksi.

Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 278 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk meninggalkan riba sepenuhnya. Larangan riba ini menjadi pondasi utama dalam perbankan syariah. Jika di bank konvensional bunga menjadi sumber keuntungan utama, maka di bank syariah keuntungan diambil dari margin jual beli yang disepakati atau hasil usaha yang dibagi sesuai nisbah. Praktik ini bukan hanya mematuhi aturan agama, tetapi juga menciptakan keadilan bagi semua pihak yang terlibat. Dari sudut pandang penelitian ini, adanya keseragaman persepsi mahasiswa dari berbagai fakultas menunjukkan bahwa informasi tentang prinsip dasar keuangan syariah telah menyebar cukup luas di lingkungan kampus. Namun, kedalaman pemahaman tetap bervariasi; mahasiswa dengan latar belakang studi ekonomi atau agama cenderung memahami aspek teknis, sedangkan mahasiswa dari bidang lain lebih mengaitkan pada nilai moral, rasa aman, dan kehalalan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman keuangan syariah di kalangan mahasiswa tidak hanya didorong oleh literasi keuangan formal, tetapi juga oleh faktor nilai dan keyakinan agama. Hal ini sejalan dengan tujuan utama sistem keuangan syariah, yakni menciptakan keadilan, menghindari eksploitasi, dan memastikan setiap transaksi membawa keberkahan bagi semua pihak.

2.2 Pengalaman Menggunakan Produk/ Layanan Bank Syariah

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan pernah menggunakan produk atau layanan bank syariah, baik untuk keperluan administrasi kampus, tabungan pribadi, maupun transaksi lain. Pengalaman yang disampaikan umumnya menunjukkan bahwa pelayanan dinilai baik, ramah, dan sesuai prinsip syariah, meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti antrean panjang atau keterbatasan fitur aplikasi.

AZ menjelaskan bahwa ia pertama kali membuka rekening karena diwajibkan kampus untuk pembayaran UKT. Seiring waktu, ia juga memanfaatkannya untuk menabung. Menurutnya, proses pembukaan rekening cepat dan tidak rumit, serta pegawai bank memberikan penjelasan yang jelas.

“Pernah ka. Saya punya rekening di bank syariah, awalnya dibuka memang karena diwajibkan kampus untuk bayar UKT. Tapi lama-lama saya juga manfaatkan untuk nabung sedikit-sedikit. Pelayanannya bagus ji, pegawainya ramah, jelaskan dari awal apa itu akad sampai cara pakai mobile bankingnya. Waktu itu prosesnya juga cepat, ndak ribet, cuma bawa KTP sama isi formulir.” (AZ)

RJ membuka rekening di bank syariah untuk menyimpan uang hasil kerja part time. Ia mengaku prosesnya cepat, pegawai ramah, dan akad dijelaskan dengan baik. Ia juga memiliki pengalaman menggunakan mobile banking untuk transfer, meskipun terkadang aplikasinya lambat jika sinyal kurang bagus.

"Pernah ka. Saya buka tabungan di bank syariah untuk simpan uang dari hasil kerja part time. Waktu itu prosesnya cepatmi, cuma isi data dan setor awal. Pegawainya ramah, dijelaskanki akadnya. Pernah juga saya coba transfer lewat mobile banking, lumayan lancarji walau kadang aplikasinya agak lambat kalau sinyal kurang bagus." (RJ)

PT menceritakan bahwa ia membuka tabungan untuk menyimpan uang dari beasiswa. Prosesnya cepat, pegawai ramah, dan semua akad dijelaskan. Ia menggunakan mobile banking untuk belanja online dan menilai layanannya lancar meskipun tampilannya sederhana.

"Pernah ka. Saya buka tabungan di bank syariah untuk simpan uang dari hasil kerja part time. Waktu itu prosesnya cepatmi, cuma isi data dan setor awal. Pegawainya ramah, dijelaskanki akadnya. Pernah juga saya coba transfer lewat mobile banking, lumayan lancarji walau kadang aplikasinya agak lambat kalau sinyal kurang bagus." (PT)

MR membuka rekening untuk mengikuti program tabungan haji di bank syariah. Ia mengakui proses awal agak lama karena banyak berkas yang harus diisi, namun pelayanan pegawai yang sabar membuatnya merasa nyaman.

"Pernah, malah sampai sekarang saya masih pakai. Awalnya saya buka rekening karena teman ajak ambil program tabungan haji di bank syariah. Menurutku pelayanannya cukup bagus, tapi memang agak lama prosesnya waktu pertama buka, karena banyak berkas yang harus diisi. Cuma saya senang karena pegawainya sabar menjelaskan, apalagi saya banyak tanya-tanya waktu itu." (MR)

GH menilai keuangan syariah sebagai cara mengatur dan mengelola uang sesuai syariat Islam. Dalam perbankan, ia melihat hal ini tercermin pada sistem bagi hasil dan transparansi biaya, yang menurutnya mirip konsep etika di bidang kedokteran.

"Keuangan syariah itu, menurut saya, cara mengatur dan mengelola uang tapi semua aturannya ikut syariat Islam. Jadi ndak ada bunga, ndak ada unsur spekulasi berlebihan, dan semua perjanjian harus jelas. Di perbankan, ini biasanya terlihat dari sistem bagi hasil dan transparansi biaya. Kalau di kedokteran kan kita diajar juga soal etika, jadi menurutku sistem syariah itu kayak 'etika' tapi di dunia keuangan." (GH)

LY membuka rekening bank syariah untuk menerima dana transportasi KKN. Prosesnya cepat, namun antrean panjang karena banyak mahasiswa membuka rekening bersamaan. Ia juga memanfaatkannya untuk menerima honor les privat.

"Saya buka rekening bank syariah pas mau ikut program KKN karena uang transportnya dikirim lewat situ. Prosesnya sebenarnya cepat, tapi harus antri lama karena banyak mahasiswa juga buka rekening saat itu. Pegawainya baik, sabar jelaskan cara pakai mobile banking. Saya pakai rekening itu juga untuk terima honor les privat dari orang tua murid." (LY)

RN memanfaatkan rekening bank syariah untuk menerima beasiswa. Ia menilai prosesnya mudah jika berkas lengkap, dan kini sering menggunakan mobile banking untuk belanja online atau transfer uang ke teman.

"Waktuku buka rekening bank syariah waktu mau terima beasiswa. Awalnya kukira ribet, tapi ternyata gampangji asal lengkap semua berkas. Pegawainya juga ramah, jelaskanki cara pakai aplikasinya. Sekarang seringka pakai untuk belanja online sama transfer uang ke teman." (RN)

FR membuka rekening saat semester dua untuk pembayaran UKT. Walaupun harus antri, ia merasa puas dengan pelayanan dan memanfaatkan mobile banking untuk berbagai transaksi.

"Waktuku buka rekening bank syariah waktu mau terima beasiswa. Awalnya kukira ribet, tapi ternyata gampangji asal lengkap semua berkas. Pegawainya juga ramah, jelaskanki cara pakai aplikasinya. Sekarang seringka pakai untuk belanja online sama transfer uang ke teman." (FR)

Secara keseluruhan, pengalaman para informan menunjukkan bahwa layanan bank syariah dinilai memuaskan, baik dari sisi kecepatan proses, keramahan pegawai, maupun kejelasan informasi akad. Hampir seluruh informan menegaskan pentingnya transparansi akad sebelum transaksi dilakukan, yang sejalan dengan prinsip sharia compliance di perbankan syariah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang efektif antara pegawai dan nasabah berperan penting dalam membangun kepercayaan, khususnya pada kalangan mahasiswa yang mungkin baru pertama kali berinteraksi dengan sistem perbankan syariah. Dari sisi kemudahan layanan, keberadaan mobile banking menjadi salah satu faktor yang sering disebut sebagai nilai tambah. Sebagian besar informan memanfaatkan teknologi ini untuk transfer, pembayaran UKT, hingga belanja online. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa adopsi teknologi dalam perbankan syariah dapat meningkatkan kenyamanan, efisiensi, dan loyalitas nasabah. Namun, terdapat pula keluhan terkait tampilan aplikasi yang sederhana atau keterlambatan proses saat sinyal lemah, yang

menunjukkan adanya ruang perbaikan pada sisi pengembangan teknologi. Beberapa kendala teknis seperti antrean panjang pada periode tertentu misalnya saat banyak mahasiswa membuka rekening secara bersamaan juga diungkapkan. Meskipun demikian, informan tetap menilai positif pelayanan yang diberikan karena keramahan dan kesabaran pegawai dalam menghadapi banyaknya nasabah. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas service excellence yang baik mampu meredam dampak negatif dari kendala operasional. Menariknya, motif awal sebagian informan untuk membuka rekening bukanlah kesadaran penuh terhadap nilai-nilai keuangan syariah, melainkan faktor eksternal seperti kewajiban administrasi kampus atau syarat menerima beasiswa. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, mereka mulai memanfaatkan rekening tersebut untuk berbagai transaksi dan menyadari manfaat sistem perbankan syariah, baik dari aspek praktis maupun nilai-nilai keagamaannya. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung menggunakan produk dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas inklusi keuangan syariah di kalangan mahasiswa.

2.3 Kendala Penggunaan Layanan Bank Syariah oleh Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kendala utama yang membuat mahasiswa jarang menggunakan layanan bank syariah berasal dari dua faktor besar, yaitu minimnya pemahaman mengenai perbedaan bank syariah dan bank konvensional, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti ATM dan kantor cabang. Kendala ini membuat sebagian mahasiswa kurang tertarik atau jarang memanfaatkan layanan bank syariah meskipun mereka mengetahui keberadaannya.

AZ menilai bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak memahami perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional. Di samping itu, ia menyoroti fasilitas yang belum memadai sehingga menyulitkan dalam transaksi tunai.

"Banyak mahasiswa belum paham perbedaan antara bank syariah sama bank konvensional. Mereka pikir sama ji sistemnya, cuma beda nama. Terus juga fasilitasnya belum sebanyak bank konvensional, kayak mesin ATM atau kantor cabangnya, jadi kadang kalau mau tarik tunai agak susah." (AZ)

RJ berpendapat bahwa kurangnya sosialisasi dari pihak bank menjadi penghambat utama. Ia juga mengalami kendala dalam akses ATM yang jumlahnya terbatas, terlebih saat berada di luar kota.

"Kendalanya itu kurang sosialisasi. Banyak mahasiswa yang belum paham manfaatnya dan pikirnya sama saja kayak bank biasa. Terus juga fasilitas ATM-nya ndak banyak, jadi kalau mau ambil tunai agak repot, apalagi kalau lagi di luar kota." (RJ)

PT menyampaikan pandangan serupa bahwa kurangnya sosialisasi menyebabkan minimnya pengetahuan mahasiswa mengenai bank syariah. Ia juga menambahkan bahwa fasilitas seperti ATM atau kantor cabang jarang tersedia dekat kampus.

"Menurutku, karena kurang sosialisasi dari pihak bank. Banyak mahasiswa tidak tahu apa beda bank syariah dengan konvensional. Selain itu, fasilitasnya masih terbatas, kayak ATM atau kantor cabang yang dekat kampus itu jarang ada." (PT)

MR menekankan pada keterbatasan fasilitas yang berdampak pada kesulitan melakukan transaksi di waktu tertentu, khususnya pada malam hari. Ia juga menyinggung persepsi sebagian mahasiswa yang enggan membuka rekening karena prosesnya dianggap lebih lama dibanding bank konvensional.

"Jujur, mungkin karena fasilitasnya belum terlalu lengkap. Saya pernah mau ambil uang tengah malam, susah sekali cari ATM yang support kartu syariah. Terus ada juga teman-teman yang bilang mereka malas buka rekening karena prosesnya agak lama dibanding bank biasa." (MR)

GH melihat bahwa persepsi ribet dan kurangnya fasilitas menjadi alasan mahasiswa enggan membuka rekening di bank syariah. Ia mencontohkan kondisi di kampus yang hanya memiliki satu mesin ATM bank syariah sehingga rawan rusak atau antre panjang.

"Kalau saya lihat, banyak teman yang malas buka rekening di bank syariah karena pikirnya ribet dan fasilitasnya kurang. Misalnya, di kampus ATM bank syariah cuma satu, jadi kalau rusak atau antri panjang, repot sekali. Ada juga yang tidak mau karena belum paham bedanya dengan bank konvensional." (GH)

LY juga menyoroti kurangnya pemahaman mahasiswa serta terbatasnya fasilitas. Ia mengalami sendiri kesulitan menarik uang saat berada di lokasi PPL karena tidak ada ATM yang mendukung kartu syariah di daerah tersebut.

"Kalau menurutku, karena mereka belum paham perbedaannya sama bank konvensional. Terus, fasilitasnya masih terbatas. Saya pernah mau tarik uang di daerah tempat PPL, ternyata ndak ada ATM yang support kartu syariah, jadi harus ke kota dulu. Itu cukup menyusahkan." (LY)

RN mengungkapkan bahwa kurangnya sosialisasi menjadi faktor dominan yang membuat mahasiswa kurang tertarik. Akses ATM yang terbatas juga membuatnya kadang harus pergi jauh untuk mendapatkan layanan tunai.

"Kayaknya karena kurang sosialisasi. Banyak teman yang bilang belum paham bedanya sama bank konvensional. Terus ATM-nya juga belum banyak, jadi kadang kalau butuh uang cepat harus jauh pergi cari." (RN)

FR menilai bahwa persepsi sama saja dengan bank biasa membuat sebagian mahasiswa enggan menggunakan layanan bank syariah. Ia juga menekankan kendala fasilitas ATM yang terbatas, terutama saat berada di luar kota atau daerah terpencil.

"Kalau saya liat, banyak yang malas karena mereka pikir sama saja kayak bank biasa. Terus fasilitas ATM-nya sedikit, apalagi kalau kita lagi di luar kota atau di kampung. Pernah ka mau tarik uang, harus mi lagi ke pusat kota, ribet sekali." (FR)

Dari seluruh jawaban informan, terlihat adanya kesamaan pola yang mengindikasikan dua hambatan utama. Pertama, rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa dan kedua, keterbatasan infrastruktur layanan. Rendahnya pemahaman ini sebagian besar disebabkan minimnya sosialisasi dari pihak bank, sehingga mahasiswa belum memahami perbedaan prinsip operasional bank syariah dengan bank konvensional. Kondisi ini selaras dengan temuan indikator I.1 yang menunjukkan masih perlunya edukasi intensif untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai syariah dalam layanan keuangan. Keterbatasan fasilitas seperti jumlah ATM dan kantor cabang yang minim berdampak pada rendahnya frekuensi penggunaan, meskipun mahasiswa sudah memiliki rekening. Beberapa informan bahkan mengaku harus menempuh jarak jauh untuk melakukan transaksi tunai, yang pada akhirnya mendorong mereka mencari alternatif di bank konvensional. Fenomena ini menguatkan pandangan dalam literatur bahwa kemudahan akses fisik (physical access) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan inklusi keuangan, termasuk dalam konteks perbankan syariah. Menariknya, sebagian kendala juga bersumber dari persepsi awal mahasiswa yang menganggap proses administrasi bank syariah lebih lama dan ribet dibanding bank konvensional. Persepsi ini, meskipun tidak sepenuhnya benar, tetap memengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi nasabah aktif. Oleh karena itu, penyedia layanan perlu memperbaiki strategi komunikasi dan memperluas jaringan fasilitas agar hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisasi.

2.4 Peran Teknologi (Mobile Banking)

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan sepakat bahwa teknologi seperti mobile banking memiliki peran signifikan dalam memudahkan mahasiswa menggunakan layanan bank syariah. Layanan ini memungkinkan berbagai transaksi dilakukan secara cepat dan praktis tanpa harus datang ke kantor cabang atau ATM, yang sangat relevan bagi mahasiswa dengan jadwal padat.

AZ menilai bahwa mobile banking sangat membantu mahasiswa, terutama untuk transaksi rutin seperti transfer atau pembayaran, meskipun ia menyadari fitur yang ada belum selengkap bank konvensional.

"Mobile banking itu sangat membantu sekali, apalagi mahasiswa yang sibuk kuliah. Jadi ndak perlu ke bank untuk transfer atau bayar-bayar. Cuma memang kadang fiturnya belum selengkap bank konvensional, jadi ada transaksi yang belum bisa dilakukan lewat aplikasi." (AZ)

RJ juga menganggap mobile banking sangat bermanfaat karena memungkinkannya membayar kuliah, membeli kuota, dan transfer tanpa ke bank. Ia mengusulkan agar aplikasi diperbarui sehingga fiturnya lebih lengkap dan tampilannya lebih modern.

"Sangat membantu sekali. Dengan mobile banking, bisaki bayar kuliah, beli kuota, transfer ke teman tanpa ke bank. Apalagi untuk mahasiswa yang sibuk, ini sangat memudahkan. Cuma memang aplikasinya perlu lebih diperbarui biar fiturnya lengkap dan tampilannya lebih modern." (RJ)

PT menegaskan bahwa mobile banking mempermudah mahasiswa yang sibuk kuliah dan bekerja. Ia menggunakannya untuk transfer, bayar listrik, dan beli pulsa, namun berharap adanya peningkatan fitur dan desain aplikasi.

"Mobile banking itu sangat membantu, apalagi untuk mahasiswa yang sibuk kuliah dan kerja. Kita bisa transfer, bayar listrik, beli pulsa tanpa antri di bank. Tapi memang aplikasinya masih perlu diperbaiki biar fiturnya lebih banyak dan tampilannya lebih modern." (PT)

MR menyebut mobile banking sangat penting karena memudahkannya mengirim uang ke keluarga di kampung dan membeli paket data. Kendala yang ia temui adalah aplikasi terkadang mengalami error saat jam sibuk.

"Penting sekali itu. Saya sendiri sering pakai mobile banking buat transfer uang ke keluarga di kampung dan beli paket data. Jadi tidak perlu keluar rumah. Cuma aplikasinya memang kadang error kalau jam sibuk, jadi agak mengganggu kalau lagi butuh cepat." (MR)

GH mengungkapkan bahwa mobile banking sangat membantu mahasiswa kedokteran yang memiliki jadwal padat. Ia memanfaatkannya untuk transfer, bayar UKT, hingga belanja online, walaupun aplikasi terkadang lambat saat jaringan lemah.

"Sangat membantu, apalagi untuk mahasiswa kedokteran yang jadwalnya padat. Saya jarang sekali punya waktu ke bank, jadi lewat mobile banking saya bisa transfer uang, bayar UKT, bahkan belanja-belanja. Cuma memang kadang aplikasinya lambat kalau jaringan jelek." (GH)

LY merasa mobile banking memudahkannya saat PPL di sekolah untuk mengirim uang ke orang tua dan membayar kuota internet, meskipun aplikasi kurang stabil ketika sinyal di desa tidak mendukung.

"Mobile banking itu sangat membantu, apalagi waktu PPL di sekolah. Bisa kirim uang ke orang tua sama bayar kuota internet. Cuma memang aplikasinya kadang kurang stabil kalau sinyal di desa jelek." (LY)

RN menekankan bahwa mobile banking penting bagi mahasiswa yang sibuk, karena cukup membuka ponsel untuk melakukan transaksi. Namun, ia mengeluhkan aplikasi yang lambat saat jam sibuk.

"Penting sekali itu, apalagi kalau sibuk. Cukup buka HP, bisa langsung transfer atau bayar tagihan. Cuma memang aplikasinya kadang lambat kalau jam sibuk" (RN)

FR menganggap mobile banking sebagai solusi untuk hampir semua kebutuhan transaksinya, sehingga jarang ke bank. Ia pun mengalami kendala serupa terkait lambatnya aplikasi saat jam sibuk atau sinyal buruk.

"Sangat membantu, apalagi kalau sibuk ki kuliah dan organisasi. Saya jarang ka ke bank sekarang, cukup dari HP saja bisa semuami. Cuma memang aplikasinya kadang lambat kalau jam sibuk atau kalau sinyal jelek, bikin emosi juga deh." (FR)

Temuan ini mengonfirmasi bahwa mobile banking merupakan salah satu pendorong utama kemudahan layanan bank syariah di kalangan mahasiswa. Keunggulan utamanya adalah efisiensi waktu (transaksi dapat dilakukan kapan saja), fleksibilitas (berbagai jenis pembayaran dan transfer dapat diakses dari satu aplikasi), dan pengurangan hambatan geografis (tidak perlu ke kantor cabang atau ATM). Kondisi ini selaras dengan teori inklusi keuangan yang menekankan peran teknologi digital dalam memperluas akses ke layanan perbankan, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan perangkat seluler. Namun, kendala teknis yang terungkap dari hampir semua informan seperti lambatnya aplikasi pada jam sibuk, gangguan saat sinyal lemah, keterbatasan fitur, dan desain yang kurang modern menunjukkan perlunya peningkatan kualitas layanan digital bank syariah. Apabila tidak diatasi, kelemahan ini dapat mengurangi kenyamanan pengguna dan membuat bank syariah kalah bersaing dengan bank konvensional yang aplikasinya lebih matang. Dengan demikian, dalam konteks indikator 1.4, mobile banking bukan hanya alat bantu transaksi, tetapi juga sarana strategis untuk meningkatkan kepuasan, loyalitas, dan daya tarik bank syariah di kalangan mahasiswa. Optimalisasi teknologi ini, baik dari sisi fungsi maupun pengalaman pengguna, berpotensi besar mendorong pertumbuhan inklusi keuangan syariah di segmen generasi muda.

2.5 Strategi Meningkatkan Minat & Inklusi Keuangan Syariah

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memberikan berbagai saran yang dapat dilakukan bank syariah untuk lebih diminati mahasiswa dan meningkatkan inklusi keuangan syariah.

Saran-saran tersebut umumnya mencakup tiga hal utama: peningkatan edukasi melalui sosialisasi, penguatan layanan dan infrastruktur, serta penawaran program khusus yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

Informan AZ menekankan pentingnya sosialisasi langsung ke kampus untuk memberikan edukasi mengenai manfaat dan perbedaan bank syariah dengan bank konvensional. Ia juga menilai layanan digital perlu ditingkatkan agar fiturnya lebih lengkap.

"Menurutku, bank syariah harus sering sosialisasi ke kampus, kasih edukasi soal manfaatnya dan bedanya dengan bank biasa. Terus, tingkatkan lagi layanan digital biar fiturnya lengkap. Kalau itu dilakukan, saya yakin lebih banyak mahasiswa yang mau pakai bank syariah." (AZ)

RJ menyarankan program khusus mahasiswa seperti tabungan bebas biaya admin atau cashback untuk transaksi tertentu, di samping peningkatan jumlah ATM dan kualitas aplikasi mobile banking.

"Menurutku, bank syariah harus bikin program khusus mahasiswa, misalnya tabungan bebas biaya admin atau cashback untuk transaksi tertentu. Sosialisasinya juga diperbanyak di kampus. Terus kalau bisa perbanyak lagi mesin ATM dan tingkatkan kualitas aplikasinya." (RJ)

PT mengusulkan bank syariah lebih sering mengadakan sosialisasi atau seminar di kampus serta memperbanyak ATM. Ia juga menyarankan adanya promo seperti bebas biaya admin atau bonus saldo untuk nasabah yang rajin menabung.

"Kalau saya, bank syariah sebaiknya sering adakan sosialisasi atau seminar di kampus, kasih edukasi ke mahasiswa. Terus perbanyak ATM dan tingkatkan kualitas aplikasi mobile banking. Kalau perlu, bikin promo khusus mahasiswa, misalnya bebas biaya admin atau bonus saldo kalau rajin nabung." (PT)

MR berpendapat bahwa proses pembukaan rekening harus lebih cepat, bahkan bisa dilakukan melalui aplikasi. Ia juga menyarankan adanya promo seperti bonus saldo bagi mahasiswa yang rutin menabung.

"Menurutku, harus perbanyak ATM dan bikin layanan buka rekening yang cepat, misalnya lewat aplikasi tanpa harus datang ke bank. Terus bikin promo-promo untuk mahasiswa, misalnya dapat bonus saldo kalau nabung tiap bulan. Itu pasti bikin mahasiswa lebih tertarik." (MR)

GH memberikan dua saran utama yaitu, penambahan fasilitas fisik seperti ATM dan kantor cabang dekat kampus, serta peningkatan stabilitas dan kelengkapan fitur aplikasi mobile banking.

"Pertama, harus tambah fasilitas, terutama ATM dan kantor cabang di dekat kampus. Kedua, aplikasinya dibuat lebih stabil dan fiturnya lengkap." (GH)

LY menekankan perlunya kerja sama antara bank syariah dan kampus untuk program-program khusus mahasiswa. Ia juga menilai penambahan ATM di daerah yang jauh dari kota sangat penting.

"Harus sering turun ke kampus untuk sosialisasi, apalagi ke mahasiswa baru. Terus perbanyak kerja sama dengan kampus untuk program-program khusus mahasiswa. Dan yang penting, tambah fasilitas ATM di daerah-daerah yang jauh dari kota." (LY)

RN menyarankan sosialisasi rutin di kampus yang menjelaskan perbedaan bank syariah dengan konvensional, penambahan fasilitas seperti ATM, perbaikan aplikasi, serta pemberian promo khusus mahasiswa.

"Harus sering-seringmi sosialisasi ke kampus, jelaskan bedanya sama bank biasa. Terus perbanyak fasilitas kayak ATM dan perbaiki aplikasi biar lebih cepat. Kalau ada promo untuk mahasiswa, itu pasti lebih menarik lagi." (RN)

FR juga menilai sosialisasi ke kampus penting untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Ia menambahkan bahwa penambahan ATM, peningkatan fitur aplikasi, dan program tabungan khusus mahasiswa dapat menarik lebih banyak pengguna.

"Menurutku, harus banyak-banyak sosialisasi ke kampus, jelaskan apa bedanya sama bank biasa. Terus perbanyak fasilitas kayak ATM dan tambah fitur di aplikasinya. Kalau bisa juga kasih promo atau program tabungan khusus mahasiswa, pasti banyak yang mau." (FR)

Berdasarkan masukan seluruh informan, dapat diidentifikasi tiga strategi utama yang potensial untuk meningkatkan minat mahasiswa dan memperluas inklusi keuangan syariah:

a. Peningkatan Literasi dan Edukasi Keuangan Syariah

Hampir semua informan menekankan pentingnya sosialisasi atau seminar langsung ke kampus, terutama untuk mahasiswa baru. Edukasi ini bertujuan untuk menghilangkan kesalahpahaman bahwa bank syariah sama dengan bank konvensional, sekaligus mengenalkan prinsip-prinsip syariah secara sederhana dan aplikatif.

b. Penguatan Infrastruktur dan Layanan Digital

Penambahan jumlah ATM dan kantor cabang di sekitar kampus, serta peningkatan kualitas aplikasi mobile banking (fitur lengkap, tampilan modern, dan kinerja stabil) menjadi kebutuhan mendesak. Infrastruktur yang memadai akan mengurangi hambatan akses yang selama ini menjadi keluhan mahasiswa.

c. Program Khusus yang Menarik Bagi Mahasiswa

Program seperti tabungan bebas biaya admin, cashback untuk transaksi tertentu, bonus saldo bagi penabung rutin, atau tabungan haji khusus mahasiswa dapat menjadi daya tarik tambahan. Strategi ini bukan hanya bersifat promosi, tetapi juga bentuk apresiasi kepada segmen mahasiswa yang potensial menjadi nasabah jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan indikator I.5, yang menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi, kemudahan akses, dan insentif langsung merupakan pendekatan efektif dalam menarik minat dan meningkatkan inklusi keuangan syariah di kalangan generasi muda. Jika dijalankan secara konsisten, strategi-strategi tersebut berpotensi menciptakan loyalitas nasabah sejak dini dan memperkuat posisi bank syariah di pasar perbankan nasional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai keuangan syariah pada umumnya sudah mencakup prinsip-prinsip dasar seperti larangan riba, penerapan sistem bagi hasil, kejelasan akad, dan transparansi biaya. Pemahaman ini selaras dengan definisi keuangan syariah yang disampaikan oleh Ascarya (2012) dan Antonio (2001), di mana setiap transaksi keuangan wajib berlandaskan pada ketentuan syariat Islam. Meskipun demikian, tingkat pemahaman ini tidak merata; sebagian mahasiswa masih menganggap bahwa bank syariah hanya berbeda nama dari bank konvensional, tanpa memahami perbedaan substansial pada prinsip dan mekanisme operasionalnya. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa, yang memerlukan intervensi edukatif dari pihak bank maupun lembaga pendidikan. Pengalaman mahasiswa dalam menggunakan produk dan layanan bank syariah secara umum positif. Layanan yang ramah, proses pembukaan rekening yang relatif mudah, serta kejelasan penjelasan mengenai akad menjadi nilai tambah yang diapresiasi. Hasil ini mendukung temuan Putra dan Haryanto (2017) bahwa kualitas pelayanan yang baik berpengaruh positif terhadap kepuasan nasabah. Namun, terdapat pula hambatan berupa keterbatasan fasilitas fisik seperti jumlah ATM dan kantor cabang yang belum merata, sehingga dalam situasi tertentu mahasiswa mengalami kesulitan mengakses layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang baik perlu diimbangi dengan ketersediaan sarana yang memadai agar kepuasan nasabah tetap terjaga.

Kendala lain yang teridentifikasi adalah minimnya sosialisasi dan edukasi terkait keunggulan serta perbedaan bank syariah dibandingkan bank konvensional. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020) yang menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan syariah menjadi faktor penghambat adopsi layanan perbankan syariah. Mahasiswa yang belum memahami konsep dasar akan cenderung memilih bank konvensional yang lebih dikenal luas. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti ATM yang jarang ditemukan di luar kota atau daerah pedesaan memperkuat persepsi bahwa bank syariah kurang praktis dibandingkan bank konvensional. Peran teknologi, khususnya mobile banking, menjadi salah satu faktor yang paling signifikan dalam memudahkan mahasiswa menggunakan layanan bank syariah. Kemudahan akses, efisiensi waktu, dan fleksibilitas transaksi merupakan keunggulan utama yang dirasakan mahasiswa. Hasil ini mendukung teori Davis (1989) tentang Technology Acceptance Model yang menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan (perceived ease of use) dan kemanfaatan (perceived usefulness) menjadi penentu utama penerimaan teknologi oleh pengguna. Walaupun demikian, mayoritas informan menilai bahwa aplikasi mobile banking bank syariah masih memerlukan pengembangan, baik dari segi kelengkapan fitur, tampilan antarmuka, maupun kestabilan koneksi. Terkait strategi peningkatan minat dan inklusi keuangan syariah, mahasiswa mengusulkan beberapa langkah kunci, antara lain intensifikasi sosialisasi dan edukasi di kampus, peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur, serta penyediaan program atau promo

khusus untuk mahasiswa. Strategi-strategi ini sejalan dengan konsep inklusi keuangan yang dikemukakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang menekankan pentingnya akses, kualitas, dan penggunaan layanan keuangan sebagai pilar utama. Apabila strategi ini dijalankan secara konsisten, bank syariah berpotensi memperluas basis nasabah dari kalangan generasi muda dan membentuk loyalitas jangka panjang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap layanan bank syariah dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan, kualitas pelayanan, ketersediaan infrastruktur, dan adopsi teknologi. Hambatan yang ada bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan persepsi dan tingkat literasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan inklusi keuangan syariah di kalangan mahasiswa perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh menggabungkan edukasi, perbaikan layanan, inovasi teknologi, serta strategi pemasaran yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa sebagai segmen pasar potensial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemahaman Mahasiswa tentang Keuangan Syariah dan Penerapannya di Perbankan
Sebagian besar mahasiswa memahami prinsip-prinsip dasar keuangan syariah seperti larangan riba, penerapan sistem bagi hasil, kejelasan akad, dan transparansi biaya. Pemahaman ini memberikan landasan positif bagi penerimaan layanan bank syariah, meskipun masih ditemukan sebagian mahasiswa yang belum mengetahui secara jelas perbedaan substantif antara bank syariah dengan bank konvensional.
2. Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan Produk/Layanan Bank Syariah
Pengalaman penggunaan produk dan layanan bank syariah pada umumnya positif. Faktor yang menonjol meliputi keramahan pegawai, kejelasan penjelasan akad, dan kemudahan proses pembukaan rekening. Layanan digital seperti mobile banking juga memberi kemudahan signifikan bagi mahasiswa. Kendala yang masih dihadapi meliputi keterbatasan jumlah ATM, fasilitas fisik, serta fitur aplikasi yang dinilai belum seoptimal bank konvensional.
3. Kendala dan Strategi Peningkatan Inklusi Keuangan Syariah di Kalangan Mahasiswa
Hambatan utama yang mengurangi penggunaan layanan bank syariah di kalangan mahasiswa adalah minimnya sosialisasi, keterbatasan fasilitas fisik, dan persepsi yang menyamakan bank syariah dengan bank konvensional. Strategi yang diusulkan mahasiswa untuk meningkatkan inklusi keuangan syariah meliputi peningkatan edukasi dan sosialisasi di kampus, penambahan dan pemerataan fasilitas fisik serta layanan digital, serta penyediaan program khusus mahasiswa seperti bebas biaya admin, bonus saldo, atau promo transaksi tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pemahaman yang memadai, pengalaman positif, serta dukungan infrastruktur dan teknologi merupakan faktor penting yang mempengaruhi penerimaan dan keberlanjutan penggunaan layanan bank syariah di kalangan mahasiswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dalam meningkatkan kualitas layanan dan pemanfaatan bank syariah, serta sebagai acuan bagi penelitian di masa mendatang.

1. Untuk Bank Syariah
Diharapkan dapat meningkatkan intensitas sosialisasi dan edukasi kepada mahasiswa, khususnya terkait prinsip dan keunggulan bank syariah dibandingkan bank konvensional, melalui kerja sama dengan perguruan tinggi. Selain itu, perlu dilakukan penambahan fasilitas fisik seperti ATM dan kantor cabang di area strategis yang dekat dengan lingkungan kampus, serta pengembangan layanan mobile banking agar lebih lengkap fiturnya, stabil, dan mudah digunakan.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya
Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan responden dari berbagai wilayah atau kampus berbeda, serta menambahkan variabel lain seperti pengaruh promosi, tingkat literasi keuangan, atau faktor kepercayaan. Pendekatan ini diharapkan dapat

memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerimaan dan penggunaan layanan bank syariah di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Menggunakan Produk Perbankan Syariah (Studi Mahasiswa Ekonomi Syariah Dan Perbankan Syariah Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta). *Aghniya jurnal ekonomi (Online)*, Vol. 2, No. 1. doi:(<https://doi.org/10.30596/aghniya.v2i1.3907>, diakses 22 Januari 2024)
- Allen, F., Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., & Peria, M. S. M. (2016). The foundations of financial inclusion: Understanding ownership and use of formal accounts. *Journal of Financial Intermediation*, 27, 1–30.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Apriani, R. (2024). *Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah pada mahasiswa perguruan tinggi*. Jurnal Ekonomi Syariah, 12(1), 45–56.
- Ascarya. (2019). *Inklusi keuangan syariah: Konsep, urgensi, dan strategi pengembangan*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Asian Development Bank. (2019). *Financial inclusion in Asia and beyond: The role of digital finance*. ADB. <https://www.adb.org/publications/financial-inclusion-asia-and-beyond>
- Basori, A., Maslichah, M., & Mawardi, M. C. (2022). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Keputusan menggunakan Produk Perbankan Syariah (Studi pada Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah FEB UNISMA). *Islamic and Economics Finance Journal (Online)*, Vol. 3, No. 1. Retrieved from (<https://jim.unisma.ac.id/index.php/laswq/article/view/17647>, diakses 21 19 Januari 2024)
- Basrowi, B. (2020). *Analisis peran perbankan syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(3), 321–334.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020*. Jakarta: BPS. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2014). *Booklet keuangan inklusif Indonesia*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/keuangan-inklusif/>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review (Online)*, Vol. 7, No. 2, 107-128. doi:([https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7), diakses 20 Januari 2024)
- Dewi, G. (2004). *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*. Depok: Prenadamedia Group.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/publication/globalfindex>
- Dimiati, A. (2024). *Brand image dan word of mouth terhadap keputusan menggunakan produk bank syariah*. Jurnal Manajemen Syariah, 8(2), 112–124.
- Fatmawati, S. (2024). *Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan syariah masyarakat perkotaan*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 10(1), 77–90.
- Garman, E. T., & Fogue, R. E. (2010). *Personal Finance*. Boston: CENGAGE Learning.
- Hasan, Z. (2014). Financial inclusion and Islamic finance: Organizational formats, products, outreach, and sustainability. *Islamic Economic Studies*, 22(1), 79–120. <https://doi.org/10.12816/0004131>
- Khan, F. (2015). Islamic finance and financial inclusion: A case for Malaysia. *Humanomics*, 31(3), 354–371. <https://doi.org/10.1108/H-06-2014-0040>

- Kurniawan, A. (2024). *Peran modal sosial dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah di kalangan generasi Z*. Jurnal Sosial Ekonomi Syariah, 5(1), 25-39.
- Kholis, M. (2023). *Strategi literasi digital dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah*. Jurnal Keuangan Islam, 9(2), 134-146.
- Maulani, A. (2012). *Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman*. Jurnal Pembangunan Pendidikan (Online), Vol. 1, No. 1. doi:(<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>, diakses 21 Januari 2024)
- Maab, N. (2024). *Literasi keuangan syariah mahasiswa dan implikasinya terhadap penggunaan produk bank syariah*. Jurnal Ekonomi Islam Kontemporer, 7(2), 201-215.
- Mustini, S., Rahmawati, A., & Putra, D. (2023). *Fintech syariah dan pengaruhnya terhadap inklusi keuangan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Digital Syariah, 4(3), 145-160.
- Nesti, F. (2023). *Pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap minat menggunakan layanan digital bank syariah*. Jurnal Perbankan Syariah, 11(2), 178-191.
- Obaidullah, M., & Khan, T. (2008). *Islamic microfinance development: Challenges and initiatives*. Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1506073>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia 2021-2025*. OJK. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Remund, D. L. (2010). *Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy*. *Journal of Consumer (Online)*, Vol. 44, No. 2. doi:(<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>, diakses 20 Januari 2024)
- Saragi, D. D., & Rahmi, D. (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Keputusan Mahasiswa S-1 Unisba dalam Menggunakan Produk Bank Syariah*. *Jrieb: Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (Online)*, Vol. 2, No. 2. doi:(<https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1180>, diakses 22 Januari 2024)
- Sarma, M. (2012). *Index of financial inclusion – A measure of financial sector inclusiveness*. *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development*, 7. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1729642>
- Sari, B. P., Rimbano, D., Marselino, B., Sandi, C. A., & Hairum, R. R. (2022). *Determinasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Usaha UMKM*. *Owner Riset dan Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, No. 3. doi:(<https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.928>, diakses 21 Januari 2024)
- Setyaningrat, D. (2023). *Digitalisasi perbankan syariah sebagai upaya meningkatkan inklusi keuangan di era industri 4.0*. Jurnal Inovasi Ekonomi Islam, 3(1), 89-102.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Y. (2012). *Financial Attitudes dan Spending Habits Mahasiswa ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin*. Salatiga: Fakultas Ekonomi.
- Thomas, G. N., Ramadhanti, S. M., & Indriaty, L. (2024). *The impact of financial literacy, social capital, and financial technology on financial inclusion of Indonesian students*. *arXiv*.
- Umam, K., & Utomo, B. S. (2017). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- World Bank. (2018). *Financial inclusion*. Washington, DC: World Bank. Retrieved from <https://www.worldbank.org>
- Yulianto, A. (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Penggunaan Produk Atau Layanan Lembaga Keuangan Syariah*. *Jurnal Universitas Islam Indonesia (Online)*, Vol. 2, No. 1. Retrieved from (<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11599>, diakses 21 Januari 2024)

Turnitin

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.stekom.ac.id

Internet Source

2%

2

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Student Paper

1%

3

Annisa Fitria, Vinanti Aesca Fairana, Ecica Ecica, Peny Cahaya Azwari. ""Alasan Mengapa Generasi Muda Perlu Mengenal dan Memahami Perbankan Syariah di Era Modern"", Journal Economic Management and Business, 2025

Publication

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On